

PESAN RELIGI PADA LIRIK LAGU CINTA (Analisis Semiotika Riffaterre pada Lagu Populer Karya Grup Band Letto)

Muhamad Hosen¹, Rakhmad Saiful Ramadhani²

Ilmu Komunikasi Fisip-Universitas Islam Majapahit¹,

Email: Husenim17@gmail.com¹

Ilmu Komunikasi Fisip-Universitas Islam Majapahit²,

Email : rakhmadsaiful@gmail.com²

ABSTRAK

Selain untuk hiburan, lagu juga biasa digunakan sebagai salah satu media penyampaian pesan dalam komunikasi antara musisi dengan pendengarnya. Namun pada kebanyakan kasus tidak semua lagu bisa langsung dimengerti maknanya oleh pendengar. Hal ini dikarenakan penggunaan kata-kata yang terlalu puitis oleh penulis lirik lagu, sehingga pendengar biasanya salah mengintrepretasikan maksud dari lagu tersebut. Sehingga penelitian ini dibuat dengan tujuan memberi sumbangan kepada masyarakat tentang pemahaman akan pesan dalam sebuah lagu. Penelitian ini berusaha mengungkap pesan religi yang terkandung dalam lagu Letto yang bertema cinta dengan menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif, metode analisis semiotika Riffaterre. Selanjutnya dari analisis yang telah dilakukan maka lirik yang ada dihubungkan dengan unsur-unsur religi. Dari situ maka dapat disimpulkan bahwasannya dalam lirik lagu Letto yang telah dipilih sebagai objek dalam penelitian ini, ditemukan pesan-pesan religi yang tersembunyi. Diantaranya mengenai eksistensi Tuhan, keyakinan atau keimanan seorang hamba akan adanya Tuhan dengan segala kekuasaannya, bentuk respon emosional seorang hamba pada Tuhan, serta mengenai pemahaman akan adanya sesuatu yang dianggap suci. Secara keseluruhan pesan religi yang terkandung dalam lagu karya grup band Lettoenunjukkan bahwa lirik-lirik dalam lagu Letto dapat dijadikan sebagai bahan renungan atau pedoman bagi masyarakat untuk lebih memahami mengenai agama.

Kata kunci: Pesan, Religi, Semiotika Riffaterre, Allah dan Hamba

ABSTRACT

In addition to amusement, song usually be used to submit a massage in communication between musician and listener of the music. But, most of all case not all of song can be understood directly its meaning by the listener. This is because use words that are too poetic by writer of the song lyrics, so listener usually is wrong to interpret the meaning of that song. So this research is create to contributing to the people about understanding the message of that song. This research is try to reveal religious message which contained in the Letto song which the themed of that song is love theme by using approach interpretative-qualitative, Riffaterre's semiotics analysis method. Furthermore, from the analysis, the lyric are associated with religious elements. From there it can be concluded that in Letto's song lyrics that have been

selected as object in this study, found hidden religious message. Among them are the existence God, the faith of a servant of God's existence with all his power, the emotional respon of a servant to God and regarding understanding of something sacred. Overall the religious message contained in Letto band is shows that the Letto song can be used as elements to reflections or guide the people to better understand about religion.

Keywords: Message, Religion, Riffaterre's Semiotics, God and the servants.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari yang namanya komunikasi. Karena dengan cara berkomunikasi manusia dapat melakukan interaksi dengan sesamanya. Lewat komunikasi apa yang diinginkan dan dipikirkan akan dapat tersampaikan. Menurut Harold Lasswell secara eksplisit dan kronologis komponen yang terlibat dalam komunikasi, yaitu: Siapa (pelaku komunikasi pertama sebagai sumber pesan), Mengatakan Apa (isi informasi yang disampaikan), Kepada Siapa (pelaku komunikasi lain yang dijadikan sasaran penerima), Melalui Apa (alat/saluran penyampaian komunikasi) dan Dengan Akibat Apa (hasil yang terjadi pada diri penerima).¹ Paradigma tersebut bila diuraikan secara sederhana yaitu menjadi komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Kelima unsur tersebut akan saling berkaitan satu sama lain.

Dari kelima unsur dalam komunikasi tersebut, pesan menjadi salah satu yang terpenting perannya dalam proses komunikasi efektif. Pesan sendiri adalah sebuah bentuk komponen dalam proses komunikasi berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka dan gerakan. Didalam pesan

inilah maksud dan tujuan dari komunikasi berada.²

Ada banyak cara penyampaian pesan yang bisa dilakukan komunikator kepada komunikannya. Baik secara berdialog langsung maupun melalui media tertentu. Salah satu media penyampaian pesan yang akan di bahas di sini yaitu media lagu.

Sebagai salah satu media dalam berkomunikasi, lagu menyampaikan pesan melalui lirik yang ditulis oleh pengarang atau penulis lagu. Pengarang berperan sebagai komunikator, lagu menjadi media penyalur, lirik lagu sebagai pesan, sedangkan pendengar atau penikmat musik tersebut sebagai komunikan. Pesan berupa ekspresi dari pengarang untuk mengungkapkan kegundahan, cinta atau kritik yang disampaikan kepada pendengar sebagai penerima pesan. Ketika sebuah lagu diciptakan dan diperdengarkan terjadi pertukaran gagasan, ide, serta opini antara pengarang dengan pendengar. Pengarang menyampaikan isi pikirannya berupa nada dan lirik agar pendengar mampu menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam pertukaran gagasan, ide, serta opini tersebut proses komunikasi terjadi melalui lambang musik berupa nada dan lirik berupa teks dalam sebuah lagu.³

¹Suryanto, 2015. Pengantar Ilmu Komunikasi. Hal 54

²Rayudaswati Budi, 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Hal 21

³Yahya Andriansyah, 2017. Makna Kritik Sosial dalam Lirik Lagu: Analisis Heurmeneutika dalam Lirik Lagu

"Humaniora, Perahu Kota, dan Insan Loba" Karya Innocenti, Skripsi S-1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UMM, hal. 13.

Namun, pada kebanyakan kasus tidak semua lirik dalam lagu memiliki pesan yang langsung mudah untuk ditangkap dan dipahami maksudnya dengan cara melihat ataupun mendengarkannya secara sekilas oleh penikmat lagu. Karena ada beberapa lagu yang memiliki makna tersirat di dalamnya, sehingga terkadang membuat pendengar sampai harus menerka-nerka isi ataupun makna sebenarnya yang ada dalam liriknya. Hal ini dikarenakan pemilihan kata yang digunakan oleh penulis terlalu menggunakan bahasa kiasan yang begitu puitis, sehingga orang yang awam akan arti bahasa kiasan tersebut akan sulit untuk memahaminya. Pemilihan kata kiasan itu pun sebenarnya tidak sembarangan, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sabrang Mowo Damar Panuluh, sebuah kata dipilih karena dinilai mampu menggugah dan mewakili pesan yang hendak disampaikan. Sebuah kata yang bisa menunjukkan nuansa yang ingin diungkapkan oleh lagu tersebut.⁴

Seperti contoh pada kasus beberapa lagu yang pada awalnya seolah terlihat sederhana dan sekilas seperti menceritakan kisah cinta antar sesama manusia, namun setelah didalami ternyata isinya memiliki unsur lain dengan makna yang berbeda dan lebih dalam dari sekedar kisah cinta antar sesama manusia saja. Misalnya lagu itu lebih ke arah pengalaman spiritual, yakni mengungkap hubungan manusia dengan sang pencipta. Sehingga dari lagu tersebut akan tampak unsur-unsur religiusitas di dalamnya. Kebanyakan dari kita mungkin sering tidak menyadari hal-hal yang seperti itu. Karena menurut Sabrang Damar Mowo Panuluh, pada hakikatnya lagu sendiri tidak

bisa dipandang dari satu sisi saja. Lagu tersebut akan bagus kalau bisa diambil maknanya bagi yang mendengar atau membaca.⁵

Inilah sebenarnya yang menarik untuk dibahas, yakni mengenai lagu yang terdapat unsur romantis atau percintaan yang dalam liriknya menggunakan kata ganti 'mu', 'dia', 'engkau', 'nya' dan kata ganti orang kedua atau ketiga lainnya yang seolah merujuk pada kekasih antara manusia dengan manusia. Namun dibalik itu semua ternyata ada maksud tersembunyi, yakni penggunaan kata ganti tersebut seharusnya menggunakan huruf kapital atau lebih tepatnya mengarah pada sosok Tuhan.

Atas dasar latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian kualitatif yang berjudul "Pesan Religi pada Lirik Lagu Cinta (Analisis Semiotika Riffaterre pada Lagu Populer Karya Grup Band Letto)".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Apa saja pesan religi yang terdapat pada lirik lagu bertema cinta karya grup band Letto?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk mengetahui pesan religi yang terdapat pada lagu bertema cinta karya grup band Letto.

⁴ ____, Sayap-sayap Letto, di akses dari <http://the-letto.blogspot.com/2009/02/sayap-sayap-letto.html?m=1>, pada tanggal 17 November 2018 pukul 20:42.

⁵ ____, Sayap-sayap Letto, di akses dari <http://the-letto.blogspot.com/2009/02/sayap-sayap-letto.html?m=1>, pada tanggal 17 November 2018 pukul 20:42.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Pesan Komunikasi dalam Tradisi Semiotika

Salah satu teori atau pandangan terkait komunikasi adalah pandangan dari Rebert Craig, menurutnya dunia komunikasi dibagi ke dalam tujuh kelompok pemikiran atau tujuh tradisi pemikiran, salah satunya adalah tradisi semiotika,

Semiotika sendiri adalah studi mengenai tanda (signs) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri.⁶

Sedangkan “Tanda” merupakan konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika yang diartikan oleh Littlejohn sebagai *a stimulus designating something other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Kedudukan pesan sangat penting dalam kegiatan komunikasi. Menurut John Powers (1995) pesan memiliki tiga unsur yaitu : 1) tanda dan simbol; 2) bahasa dan; 3) wacana (discourse). Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.⁷

Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kelompok

teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda di organisasi. Studi yang membahas mengenai tanda ini disebut dengan semiotika.⁸ Tanda meruakan hal yang mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Tanpa memahami teori tanda maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima.

Semiotika Riffaterra

Semiotik model Riffaterre ini menggunakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan menganggap makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda. Semiotik Riffaterre inilah yang paling tepat digunakan dalam sebuah sajak karena analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra (sajak).⁹ Oleh sebab itu, metofe ini dipilih oleh peneliti sebagai teori dalam penelitian untuk mengungkap pesan religi pada lirik lagu cinta karya grup band Letto.

Riffaterre, dalam bukunya *Semiotics of Poetry*, mengemukakan empat unsur pokok yang harus diperhatikan untuk memproduksi arti (makna), yaitu:¹⁰ (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, varian-varian, dan (4) hipogram.

1) Ketidaklangsungan Ekspresi

Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh penggantian arti (displacing of meaning), penyimpangan arti (distorting of meaning), dan penciptaan arti (creating of meaning). Penggantian

⁶ Morissan, 2013. *TEORI KOMUNIKASI: Individu Hingga Massa*, hal. 32

⁷Ibid

⁸Stephen W. Littlejohn, 1999. *Theoris of Human Communication*, hal. 61

⁹Rina Ratih, 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre*, hal. 5

¹⁰Ibid 5-8

arti disebabkan oleh metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan pada umumnya, yaitu metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, enjambement, sajak, tipografi, dan homologue (Riffaterre, 1978)

2) Pembacaan Heuristik dan Heurmen etik

Pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan itu didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka untuk menangkap arti, pembaca harus memiliki kompetensi linguistik. Pembacaan heuristik, pada dasarnya merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. Pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen.

Pembacaan tahap kedua disebut pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna.

3) Model. Varian dan Matriks

Kata kunci atau intisari dari serangkaian teks, disebut matriks.

Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Ciri utama model adalah sifat puitisnya. Jadi, jika matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, maka model adalah pembatas derivasi tersebut. Matriks senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang ditentukan oleh model sebagai aktualisasi pertama matriks. Kesatuan tekstual puisi, yang diturunkan dari matriks dan dikembangkan dari model di atas, menurut Riffaterre, merupakan sebuah struktur yang seringkali terdiri atas satuan-satuan yang berposisi secara berpasangan.

4) Hipogram

Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (sajak). Hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi, tetapi mungkin juga disimpangi oleh pengarang. Menurut Riffaterre (1978:23),

Tinjauan Komunikasi

Menurut Harold Lasswell secara eksplisit dan kronologis menjelaskan 5 komponen yang terlibat dalam komunikasi,

diantaranya:¹¹ Siapa (pelaku komunikasi pertama sebagai sumber pesan), Mengatakan Apa (isi informasi yang disampaikan), Kepada Siapa (pelaku komunikasi lain yang dijadikan sasaran penerima), Melalui Apa (alat/saluran penyampaian komunikasi), Dengan Akibat Apa (hasil yang terjadi pada diri penerima).

Dari komponen-komponen tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media atau saluran tertentu, baik secara langsung atau tidak langsung dengan maksud memberikan dampak kepada komunikan sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator.

Tinjauan Pesan

Pesan sendiri adalah sebuah bentuk komponen dalam proses komunikasi berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka dan gerakan.¹²

Perlu digaris bawahi bahwa pesan bisa mempunyai makna yang berbeda dari suatu individu ke individu lain karena makna pesan berkaitan dengan masalah penafsiran yang menerimanya.¹³

Tinjauan Musik dan Lagu

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengertian lagu adalah ragam suara yang berirama dalam bercakap, bernyanyi, membaca dan sebagainya¹⁴. Sedangkan pengertian musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.

Andreas Wercmeister (1690) mengatakan bahwa musik adalah seni mulia yang digunakan untuk mengagungkan Tuhan (dalam sitorus, 2009: 9). Kini musik berkembang dalam masyarakat, dan dikelompokkan berdasarkan aliran/genre yang berbagai macam.

Tinjauan Lirik Lagu

Lirik lagu sebagai salah satu unsur pembangun dalam lagu atau musik dapat dikategorikan sebagai puisi dalam karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan beberapa pengertian berikut. Depdiknas (2008) menjelaskan bahwa lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi. Menurut Semi (1984:95) lirik adalah puisi yang sangat pendek yang mengapresiasi emosi. Selanjutnya, Sylado (1983:32) menyatakan lagu bisa juga merupakan aransemen musik yang bisa ditambah lirik (teks) yang lirik tersebut mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya dengan cara-cara tertentu yang berlaku umum. Jadi, antara lagu dengan lirik berkaitan dengan bidang bahasa.

Tinjauan tentang Religi dan Agama

Definisi religi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah kepercayaan akan adanya adikodrati di atas manusia. Sedangkan religius sendiri adalah perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang berhubungan dengan Tuhan.

Harun Nasution (1974:11) merumuskan empat unsur yang terdapat dalam agama, yaitu¹⁵ :

- a. Kekuatan ghaib (eksistensi Tuhan)

Memahami bahwasannya di alam ini ada kekuatan yang diyakini berada di atas kekuatan manusia.

¹¹Suryanto, Op.Cit., Hal 54

¹²Rayudaswati Budi, Loc.Cit

¹³ Ibid, Hal 72

¹⁴ Dessy Anwar, Op.Cit., Hal 258

¹⁵ Ibid, hal 15

Secara garis besar, kekuatan gaib ini berkaitan dengan eksistensi Tuhan.

- b. Keyakinan terhadap kekuatan gaib (Tuhan)

Keyakinan ini maksudnya yakin terhadap kekuatan gaib, yakni Tuhan, sebagai penentu nasib baik dan nasib buruk manusia. Keyakinan ini juga biasa disebut dengan istilah iman.

- c. Respons yang bersifat emosional dari manusia.

Respons ini pada realisasinya terlihat dalam bentuk penyembahan, karena didorong oleh perasaan takut (agama primitif) atau pemujaan yang didorong oleh perasaan cinta (monoteisme) serta bentuk cara hidup tertentu bagi penganutnya. Perasaan emosional yang berupa rindu dan kasih sayang seorang hamba kepada Tuhan-Nya dalam Islam berhubungan dengan konsep tasawuf. Menurut Syeikh Ahmad Zorruq, yang dimaksud tasawuf adalah ilmu yang dapat memperbaiki hati dan menjadikannya semata-mata hanya untuk Allah dengan menggunakan pengetahuan yang ada tentang jalan Islam.

- d. Paham akan adanya yang kudus (sacred) dan suci

Sesuatu yang kudus dan suci ini adakalanya berupa kekuatan gaib, kitab yang berisi ajaran agama maupun hal-hal suci tertentu. Unsur ini juga dapat diartikan aturan hukum berupa kitab suci yang mengandung norma-norma agama dan sekaligus mengatur tata cara penyembahan kepada Tuhan yang mereka yakini. Jadi tidak hanya

diyakini dan di sembah, akan tetapi tata cara dalam penyembahan terhadap yang diyakini tersebut juga di atur dalam sebuah kitab suci.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan yaitu analisis teks dengan pendekatan semiotika. Metode semiotika bersifat kualitatif-interpretatif, atau dapat dijelaskan bahwa metode tersebut memfokuskan pada "tanda" dan "teks" sebagai objek kajian, serta bagaimana peneliti "menafsirkan" dan "memahami kode" dibalik tanda dan teks tersebut dan memberikan kesimpulan yang komprehensif mengenai hasil penafsiran dan pemahaman yang telah dilakukan. Pendekatan semiotika yang digunakan adalah semiotika yang digagas oleh Riffataerre.

Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan lirik-lirik lagu karya band Letto sebagai objek penelitian. Lagu Letto yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini berdasarkan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Pemilihan sampel lagu dalam penelitian ini dengan pertimbangan lagu Letto yang bertema cinta yang memiliki unsur pesan religi serta lagu tersebut populer di masyarakat. Lagu tersebut diambil dari beberapa album Penelitian ini mengambil lima sampel, yaitu: Sandaran Hati (Truth, Try and Lie: 2005), Ruang Rindu (Truth, Try and Lie: 2005), Sebelum Cahaya (Don't Make Me Sad: 2007), Permintaan Hati (Don't Make Me Sad: 2007), dan Menyambut Janji (Cinta... Bersabarlah: 2011).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memiliki corak analisis teks pada media, yaitu pada media lagu. Maka penyusunan sumber data dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, yakni data primer dan data sekunder.

Data primer dari penelitian ini adalah lima lirik lagu Letto yang telah dipilih sebagai objek penelitian. Data primer ini didapatkan melalui observasi objek penelitian yaitu dengan cara mendengarkan, melihat, mencatat dan menganalisis lirik lagu yang didapatkan dari MP3 maupun video klip lagu. Sedangkan yang dimaksud data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Data sekunder ini secara relevan diambil dari berbagai sumber, yakni dari buku-buku, jurnal ilmiah dan artikel.

Teknik Analisa Data

Setelah proses pencarian atau pengumpulan data, maka data tersebut akan dianalisa dengan beberapa tahap, sebagai berikut:

- 1) Menentukan ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri dari pergantian arti, penyimpangan atau perusakan arti dan pemunculan arti.
- 2) Pembacaan Heuristik dan Heurmenetik
- 3) Menentukan Model, Varian dan Matiks.
- 4) Menemukan Hipogram atau Keinter tekstualan Lagu
- 5) Memaparkan unsur-unsur religi yang terdapat pada lima lagu Letto yang dijadikan objek pada penelitian ini yang telah dianalisa sebelumnya.
- 6) Menjelaskan pesan religi yang ingin disampaikan Grup Band Letto kepada para pendengar melalui lima lagu

Letto yang dijadikan objek pada penelitian ini yang telah dianalisa menggunakan Semiotika Riffaterre sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Lagu Menggunakan Teori Semiotika Riffaterre

Sandaran Hati (2005)

Judul lagu “Sandaran Hati” ini bermakna tempat untuk mencurahkan keluhan dalam hati, tempat dimana harus memasrahkan kegundahan, keresahan, kebimbangan hati dalam menghadapi kehidupan yang ada dengan kata lain “Sandaran Hati” adalah sebuah wujud tawakkal hamba kepada sang pencipta.

Bait ke-1

Pada bait pertama lewat lirik (*Yakinkah ku berdiri, di hampa tanpa tepi*) seolah bercerita tentang seseorang yang tengah berdiri atau bisa diartikan tengah menjalankan ibadah shalat, yakni salah satu bentuk ibadah yang gerakannya diawali dengan berdiri. Namun dalam Shalatnya tersebut masih ada kebimbangan, apakah apa yang dilakukannya tersebut sudah sesuai dengan apa yang diperintahnya. Apakah ibadah Shalatnya itu akan diterima dan juga bisa didengar oleh Allah? Oleh karena itu dia berharap mendapatkan jawaban (*bolehkah aku mendengarmu?*) atas kebimbangannya tersebut. Jawaban yang mampu meyakinkan keraguannya. (*Terkubur dalam emosi, tanpa bisa bersembunyi*) di bagian ini dia mulai mencurahkan isi hatinya, betapa sesungguhnya dia adalah sosok yang tidak berdaya karena kian terbawa emosi dan perasaannya yang kian menguasai

hidupnya, hingga untuk menahannya pun tidak kuasa karena terlalu larut dan terlena pada keduniawian. (*Aku dan nafasku merindukanmu*) dan dalam keadaan seperti itulah keinginannya semakin kuat untuk dapat bertemu dengan sosok 'Mu' atau Tuhannya (Allah), hingga setiap nafasnya selalu menyebut nama-Nya (berdzikir) sebagai manifestasi rindunya. Karena memang hanya dengan caraseperti itu dia bisa melampiaskan emosi sekaligus bertemu dengan Allah lewat dunia yang tidak bisa dijelaskan oleh logika. Karena hanya mampu diwujudkan dalam rasa.

Bait ke-2

(*Terpurukku di sini, Teraniaya sepi dan kutahu pasti kau meneman dalam hidupku, kesendirianku*) si Aku ini bercerita lagi bahwa dalam keadaan terpuruk dan kesepian, keimanannya mempercayai bahwa di situ ada Allah yang akan senantiasa menemani dan menolongnya untuk dapat bangkit dari keterpurukan. Karena memang hanya Dialah yang maha penolong. Hal itu sudah dijanjikan oleh Allah kepada hambanya melalui firman dan dalil-dalilnya yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran. Dan itu hanya bisa dirasakan oleh hamba-hambanya yang mau beriman dan bertaqwa.

Bait ke-3

Pada bagian reffrain ini si Aku lebih bercerita tentang sesuatu yang harus dia lakukan sebagai wujud seorang hamba yang taat akan kewajibannya (janjinya) pada Allah. (*Teringat ku teringat, Pada janji-Mu ku terikat*) dengan pengulangan dua kali kata 'teringat' itu untuk lebih menengaskan bahwa dia pasti akan selalu ingat akan janji-janji Allah pada hamba-Nya yang tertuang dalam firman-firman dan dalil-dalil-Nya dalam Al-Quran. Terkhusus dalil tentang balasan setimpal yang dikatakan Allah pada setiap amal dan tingkah laku hamba-Nya di

dunia. Kata 'Janji' disitu juga bisa bermakna janji seorang hamba untuk taat pada Allah sejak rohnya mulai ditiupkan. (*Hanya sekejap ku berdiri Ku lakukan sepenuh hati*) untuk dapat menggapai janji-janji Allah atau melaksanakan janji-janjinya pada Allah itu, dia harus menjalankan apa yang sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang hamba, yakni beribadah. Salah satu ibadah yang paling utama sekaligus menjadi rukun Islam yang kedua adalah Shalat. Sebuah ibadah yang sangat dianjurkan sebagai 'tiang agama' bagi seorang muslim. Pada kalimat 'sekejap ku berdiri' itulah secara implisit digambarkan si Aku ini tengah melaksanakan Shalat yang memang salah satu gerakannya dilakukan dengan cara berdiri beberapa saat saja. Semua itu dilakukan atas dasar keikhlasan, yang ditegaskan dalam kalimat 'sepenuh hati'. (*Peduli ku peduli, siang dan malam yang berganti*) Selanjutnya si Aku ini mempertegas lagi bahwa dia akan selalu memperhatikan dan melaksanakan sesuatu yang memang sudah menjadi kewajibannya. Hal tersebut ditegaskan lewat kata 'peduli' yang sampai diulang dua kali. Tidak peduli siang ataupun malam, dia akan senantiasa melaksanakan Shalat terutama Shalat Fardhu yang waktunya sudah terbagi disaat siang maupun malam. (*Sedihku ini tiada arti, Jika kaulah sandaran hati*) saat menjalankan apa yang telah diperintahkan-Nya yang sekaligus menjadi kewajibannya tersebut itu maka di situ dia juga bisa sembari menuangkan dan menceritakan keluh kesahnya sehingga dari situ dia menemukan sebuah ketenangan hidup yang dicarinya, sebuah kedamaian dan ketentraman. Sehingga dia sadar bahwa memang tidak ada lagi yang perlu disedihkan dan ditakutkan jika memang ada dia sebagai 'sandaran hati', tempat di mana

segala keluh kesah tercurahkan. Tempat menyerahkan dan memasrahkan hidupnya. Bait ke-4

(*Inikah yang kau mau, benarkah ini janjimu*) pada awal bait ini si Aku melanjutkan dengan kalimat tanya yang seolah menyiratkan bahwa "apakah yang sudah saya lakukan ini benar? Dan apakah ini sudah sesuai dengan apa yang telah Engkau janjikan?". (*Hanyalah engkau yang ku tuju*) dan dia melanjutkan, jikalau semua itu begitu adanya maka tidak perlu ada keraguan lagi bahwa benar adanya bahwa Dialah Allah yang menjadi tujuan hidupnya. (*Pegang erat tanganku, Bimbing langkah kakiku. Aku hilang arah tanpa hadirmu*) untuk menempuh tujuan tersebut tentu bukanlah hal yang mudah dan dia sadar bahwa bagaimanapun juga dia adalah manusia biasa yang tidak bisa luput dari khilaf dan salah, oleh sebab itu dia takut bila saja tiba-tiba kekhilafan membawanya salah melangkah dan menjerumuskan dalam dosa. Sehingga dia berharap agar Tuhan tetap ada disisinya untuk membimbingnya, menunjukkan mana jalan yang benar untuk ditujunya. Terutama saat dia tengah khilaf dan tersesat dengan jalan yang telah ditempuh yang digambarkan bagaikan gelapnya waktu malam yang dia tuangkan pada lirik selanjutnya. (*Dalam gelapnya malam hariku*).

Pada bait pertama dan kedua bercerita tentang seorang hamba tengah mengadukan keluh kesahnya dan kebimbangannya kepada Allah. Lalu disambung pada bagian bait ketiga atau Refrain lagu, di situ hamba tersebut mencoba 'mendekati Tuhan' lewat ibadah Shalat yang sekaligus juga sebagai kewajibannya. Dan pada saat menjalankan kewajiban itu, hatinya benar-benar merasa tenang karena disamping itu dia juga sembari mencurahkan keluh kesahnya pada

Tuhan lewat ibadah shalat tersebut. Pada bait selanjutnya hamba tersebut seolah telah menemukan apa yang dia cari dan tidak ingin melepaskannya, untuk itu dia meminta agar Tuhan-Nya senantiasa ada dan menemaninya karena dia sadar dia adalah manusia biasa yang bisa saja melakukan kekhilafan dan menyimpang dari jalan yang sudah digariskan-Nya.

Ruang Rindu (2005)

Arti dari judul "Ruang Rindu" ini adalah sebuah kondisi, antara ruang dan waktu dimana tempat pertemuan antara hamba dan Tuhan-nya untuk melepaskan rasa rindu hamba kepada Tuhan-nya. Ruang rindu ini bisa diartikan berupa ibadah. Karena pada hakikatnya lewat ibadahlah sosok hamba dan Tuhan bisa saling berinteraksi. Namun tidak semua orang dapat benar-benar merasakan komunikasi 'vertikal' dengan Tuhan-nya tersebut, karena hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh seorang hamba khususnya yang sungguh-sungguh beriman dan bertaqwa serta dalam hatinya memang benar-benar menyimpan rasa cinta yang sekaligus rindu pada Tuhan-nya.

Bait ke-1

(*Di daun yang ikut mengalir lembut, terbawa sungai ke ujung mata*) lirik awal bait pertama ini seperti mengisahkan tokoh "Aku" yang mengumpakan dirinya berada di atas daun (kehidupan) yang terus berjalan terbawa aliran air sungai (takdir). Dan dia hanyalah sosok hamba yang hanya bisa mengikuti takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan (Allah). Perjalanan dalam menapaki takdir kehidupan tersebut, semakin membawanya sampai jauh dan jauh melangkah. Hingga pada akhirnya, dia merasakan titik jenuh. (*Dan aku mulai takut terbawa cinta, Menghirup rindu yang sesakkan dada*) Pada saat itu tokoh Aku

merasa ketakutan bila mana terlalu jauh terbawa arus takdir tentang kesenangan duniawi yang semua itu pada akhirnya hanya semu dan membuat hidupnya tidak jelas mengarahnya. Disitulah dia merasakan sebenarnya ada sesuatu yang janggal, bahwa hidupnya terus berjalan namun dia merasa masih ada yang kurang. Ada sesuatu yang kosong dalam hatinya. Sesuatu itu adalah rasa rindu. Namun rindu yang dimaksud bukanlah hanya rindu pada umumnya pada sesama manusia, ini rindu yang lebih berat, yaitu rindu akan sosok Tuhan.

Bait ke-2

(Jalanku hampa dan ku sentuh dia)

Rasa rindu yang mulai menghantuinya tersebut mulai memunculkan rasa hampa dalam hidupnya. Sehingga dari situ dia ‘menyentuh’ Tuhan, bisa diartikan lewat ibadah. Karena satu-satunya jalan untuk mendekatkan hamba dengan Tuhan-nya adalah lewat ibadah. Lewat ibadahlah seorang hamba bisa menjalin kontak dengan Tuhannya. *(Terasa hangat di dalam hati)* benar saja, saat mendekatkan diri pada Tuhan itu ternyata dia merasakan sebuah kehangatan, kenikmatan, keteduhan dan ketentraman dalam hati yang tidak bisa diukur. *(Kupegang erat dan kuhalangi waktu)* Sebab merasakan telah menemukan apa yang telah dia cari dalam hidupnya, dia mulai terlena hingga seolah tidak mau hilang momen kedekatannya dengan Tuhan *(ibadah)* yang menyejukkan perasaannya tersebut. *(Tak urung juga kulihatnya pergi)* Namun semua ada masanya, waktu akan tetap berlalu, akan ada perpisahan dibalik sebuah pertemuan, kedatangan selalu berakhir dengan kepulangan, itulah yang saat itu dia rasakan. Dengan berat hati, dia harus beranjak dari ruang pertemuannya *(ibadah)* dengan Tuhan. Sebab dalam kehidupan, ada urusan

lain yang harus dia penuhi selain ‘berinteraksi’ dengan Tuhan *(hablum minallah)*. Yakni urusan yang menyangkut keduniawian atau *hablim minannas*.

Bait ke-3

(Tak pernah ku ragu dan selalu kuingat) Mulai kejadian itu, dia seakan telah menemukan hal yang sudah sekian lama dicarinya. Sesuatu yang bisa menentramkan dan meneduhkan hatinya. Dan itu semakin menambah keyakinannya bahwa sesungguhnya Tuhan itu ada. Tentu saja dia tidak akan lupa tentang hal tersebut. *(Kerlingan matamu dan sentuhan hangat)* betapa dia ingat saat dimana dia merasakantatapan mata lembut Tuhan seolah melihatnya dengan memberikan kesejukan dan kehangatan yang luar biasa. *(Ku saat itu takut mencari makna, Tumbuhkan rasa yang sesakkan dada)* Saat itu juga dia merasa sudah tidak perlu lagi mencari sesuatu yang lain yang nantinya justru akan membuatnya menyesal. Karena semua di rasanya cukup, dan inilah yang memang benar-benar dicarinya selama ini.

Bait ke-4

(Kau datang dan pergi begitu saja, semua kuterima apa adanya) Dia sadar semua ada masanya, begitu halnya dengan ‘kemeseraan’ antara hamba dengan Tuhan. Meskipun sebenarnya dia enggan untuk mengahiri kemesraan tersebut. Namun dengan berat hati dia harus tetap pasrah atau ikhlas untuk melepaskannya. Karena memang pada hakikatnya begitulah adanya sebuah kehidupan. *(Mata terpejam dan hati menggumam, di ruang rindu kita bertemu)* Namun dibalik sebuah perpisahan tersebut ada sesuatu kenikmatan lain yang dia rasakan, yakni kenikmatan menahan rindu. Bilamana dia merasa kerinduan yang amat berat dan tidak tertahankan niscaya hal yang bisa dia lakukan hanya memejamkan mata dan berusaha meyakinkan diri bahwa

ada kenimatan yang tiada tara nantinya, yakni saat dimana dia dan Tuhannya dipertemukan lagi dalam suasana rindu yang menggebu. Karena kenikmatan pertemuan adalah saat ada rasa rindu sudaah mencapai puncak.

Bait pertama menjelaskan tentang pengenalan masalah, kehidupan sosok Aku yang merasakan kehampaan dalam hidup. Bait kedua si Aku menemukan jalan keluar dari masalah, setelah mencoba 'mendekati' sang Tuhan. Bait ketiga mulai paham dengan apa yang sebenarnya dia cari dalam hidup. Bait keempat berakhirnya kebahagiaan namun disitu pula didapatkannya sebuah pelajaran hidup, perpisahan hanya akan menghadirkan Rindu yang begitu nikmat saat bertemu.

Sebelum Cahaya (2007)

Judul "Sebelum Cahaya" bila diartikan adalah waktu pagi sebelumfajar atau matahari menampilkan sinar cahayanya. Atau bisa juga "Sebelum Cahaya" ini adalah sebuah kiasan tentang suatu kesulitan yang belum menemukan jalan keluar(jalan terang). Sampai Allah datang sebagai cahayaa atau pemberi jalan terang, sebagai jalan keluar untuk hambanya yang tengah mengalami kesulitan tersebut.

Bait ke-1

Pada bait ini seolah menjelaskan terjadi dialog antara dua tokoh. Diawali dengan ungkapan keluh kesah yang diungkapkan lewat kalimat tanya oleh tokoh pertama yang selanjutnya bisa diartikan sebagai sosok seorang hamba. (*Kuteringat hati yang bertabur mimpi, kemana kau pergi cinta?*) pada larik ini hamba tersebut menumpahkan curahan hatinya tentang kehidupannya yang penuh dengan angan dan keinginan yang ingin dicapai. Namun, saat kegagalan yang

dialami ketika hendak meraihnya, Dia merasa kosong dan hampa, ada sesuatu hal yang membuat hatinya gelisah, dia merasa tengah berjuang seorang diri dan merasa kehilangan arah serta tidak tahu mau kemana dan dengan siapa dia akan melangkah menggapai mimpi itu. Saat seperti itu dia menyadari hanya Tuhan (*cintanya*) yang bisa menemani, dia merindukan sentuhan dari Tuhan yang dia rasa sudah lama tak menjamahnya. Saat itulah dia mempertanyakan keberadaan tuhan (*kemana kau pergi cinta?*). Selanjutnya, rasa keluh kesah yang dituangkan lewat kalimat tanya tersebut seolah dijawab oleh tokoh kedua yang selanjutnya diartikan sebagai Tuhan. Di situ sang Tuhan seolah tengah memotivasi dan menguatkan sang hamba yang sedang terpuruk tersebut. Tuhan mengungkapkan walaupun sang hamba dalam (*Perjalanan sunyi*) atau bisa diartikan sebagai suasana yang sepi atau tengah kesepian (*yang kau tempuh sendiri*) namun Tuhan menyuruhnya untuk tetap tabah dan tetap selalu berusaha (*Kuatkanlah hati cinta*).

Bait ke-2

Dibait kedua atau reffrain ini sang Tuhan seolah menekankan dan membuktikan pada hambaNya tersebut bahwa Dia sebenarnya selalu ada dimanapun dan kapanpun. Lewat kalimat tanya yang sekaligus juga kalimat perintah (*Ingatkah engkau kepada*) yang menyuruh sang hamba untuk mengingat kembali tentang kekuasaan-Nya. (*Embun pagi bersahaja*) Sang Tuhan mengibaratkan bahwa ia ada dan hadir bersama embun yang sejuk. (*Yang menemanimu sebelum cahaya*) Tuhan tetap ada seiring dengan embun sejuk yang mulai menghilang saat itu juga Tuhan pun akan hadir bersama atau bagaikan cahaya. Cahaya diibaratkan jalan terang yang akan hadir setelah hilangnya

embun dan kegelapan. Kalimat tersebut seolah juga mengiaskan bahwa dalam setiap kesulitan, pasti akan ada kemudahan atau jalan terang, jalan keluar dari Tuhan. (*Ingatkah engkau kepada angin yang berhembus mesra?*) Lagi-lagi Tuhan mencoba mengingatkan sang hamba tentang kuasanya yang lain, di situ Tuhan menerangkan tentang hembusan angin sepoi yang juga lembut dan menyejukkan. Disitulah Tuhan juga hadir bersama angin (*Yang kan membelaimu cinta*) yang memanjakan sang hamba dengan belaian (*rahmat/karunia*)-Nya. Dan itu akan menentramkan hatinya. Sekali lagi kalimat tersebut mempertegas bahwa Tuhan akan selalu ada dimanapun bagi mereka yang percaya dan mau merasakan keberadaannya (*beriman*).

Bait 3:

(*Kekuatan hati yang berpegang janji*) Pada bait ini seolah sang hamba menjawab apa yang telah dijelaskan Tuhan di bait sebelumnya, dibait ini dia menyatakan bahwa dia percaya dengan semua bukti yang telah ditunjukkan Tuhan tersebut. Untuk itu saat ada kesulitan nantinya, dia akan senantiasa bersabar dan berusaha selalu berpegang pada janji-janji Tuhan, janji tentang cahaya terang yang akan hadir setelah gelap, atau jalan keluar disetiap masalah. (*Genggamlah tanganku cinta*) namun dia tidak mungkin bisa menjalani dan berjuang seorang diri, sang hamba meminta Tuhan untuk selalu 'menggenggam' atau juga bisa diartikan menjaga atau selalu membimbingnya dalam menjalani setiap rintangan dalam hidupnya. Sang Tuhan menjawab permohonan sang hamba lewat kalimat (*Ku tak akan pergi meninggalkanmu sendiri, temani hatimu cinta*). Dalam kalimat tersebut Tuhan memastikan bahwa akan selalu ada dan tidak akan pernah meninggalkan hamba-

Nya sendiri. Tuhan akan selalu menemani hamban-Nya.

Dalam lirik lagu "Sebelum Cahaya" baik tokoh pertama dan kedua, masing-masing menggunakan kata ganti 'Cinta' sebagai kata sapaanya. Disini tampak bahwa hubungan antara keduanya adalah hubungan antara sepasang kekasih yang begitu romantis dan lewat kata 'Cinta' ini juga mempertegas adanya kemesraan antara keduanya. Sepasang kekasih tersebut adalah Hamba dan Tuhannya. Tidak salah memang jika penulis menggambarkan bahwa sesungguhnya Allah dan Hambanya adalah sepasang kekasih. Bagi hamba yang mau menjadikan Allah sebagai kekasihnya, tentu akan dibalas dengan kasih sayang yang begitu besar dari Allah. Bukankan memang benar bahwa Allah adalah zat yang Maha Pengasih lagi maha Penyayang.

Larik dan bait pada lagu tersebut menggambarkan tentang alur dialog yang saling bersahut-sahutan antara hamba dan Tuhan. Bait pertama saat sang hamba mencurahkan keluh kesahnya lantas di jawab oleh Tuhan bahwa Dia selalu ada dan dilanjutkan dengan bukti yang lebih menguatkan akan keberadaannya yang dijelaskan pada bait kedua. Pada bait ke tiga, hamba tersebut lagi-lagi memastikan agar sang Tuhan tak meninggalkannya yang juga langsung dijawab dengan kepastian Tuhan, bahwa dia akan selalu ada dan akan menemaninya.

Permintaan Hati (2007)

kalimat yang digunakan sebagai judul lagu, "Permintaan Hati", merupakan suatu kiasan yang menggambarkan sebuah keinginan yang sangat kuat dari dalam hati seorang hamba. Keinginan tersebut lantas diungkapkan melalui permintaan dalam wujud doa hamba tersebut kepada Tuhan-Nya.

Bait ke-1

Pada bait pertama ini menggambarkan seorang hamba yang mengakui dan menyadari kekhilafannya, kelalaian serta keangkuhan yang telah diperbuatnya. (*Terbuai aku hilang, terjatuh aku dalam keindahan penantian*) Dia terlalu terlena dan terbuai pada hal-hal yang bersifat keduniawian. Hingga dia lupa bahwa sejatinya dia adalah seorang hamba yang dalam hidupnya sebenarnya hanya untuk menanti. Menanti saat seruan Tuhan telah memanggil untuk kembali kepada-Nya. (Terucap keraguan hati yang bimbang, yang terhalang kepastian cinta) Selama ini dia tidak sadar bahwa dunia yang telah meragukan ketaatannya pada Tuhan tersebut adalah bersifat sementara. Dia melupakan sebuah kepastian yang sudah jelas-jelas telah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya, yaitu kehidupan di akhirat. Selama ini dia melupakan bagian yang lebih penting itu karena terlalu mengejar keindahan di dunia. Dia meragukan kebesaran cinta yang telah diberikan Tuhan kepadanya karena dibutakan keindahan dunia.

Bait ke-2

(*Aku hilang.. Aku hilang..*) Bait ini begitu istimewa, hanya terdiri dari dua kalimat yang kata-katanya sama dan diulang sebanyak dua kali. "Aku hilang" sebenarnya memiliki arti yang begitu luas, namun secara garis besar, kalimat tersebut menerangkan bahwa selama ini dia telah kehilangan iman dan kesadaran tentang titahnya sebagai seorang hamba. Lebih dari itu, dia hilang, tenggelam oleh sesuatu yang tidak pasti sehingga tidak mampu melihat sebuah kebenaran. Dia kehilangan waktu yang sebenarnya sangat berharga untuk diisi dengan sesuatu yang pasti, bukan kefanaan belaka. Dia kehilangan jati diri

sebagai seorang hamba. Kalimat tersebut sampai diulang dua kali untuk mempertegas makna 'kehilangan' yang dirasakan oleh sosok Aku.

Bait ke-3

Bait ini melanjutkan bait-bait sebelumnya. (*Tersabut kabut malam, terbiasnya harapan yang tersimpan sejuta bertuan*) pada bait ini menjelaskan lagi, akibat kelalaiannya, dia semakin tidak mampu melihat dan membedakan mana yang sebenarnya semu mana yang memang sudah pasti adanya, mana yang benar dan mana yang salah. Dia semakin sadar apa yang telah dijalani untuk kepentingan dunia belaka selama ini hanyalah nafsu, tidak sesuai dengan apa yang telah lama diharapkan oleh 'tuan'-nya atau bisa diartikan hatinya. Keindahan dunia yang selama ini dikejanya tidak bisa menentukan kedamaian yang diharapkan hati. (Terasa kerinduan hati yang bimbang, yang terhempas kepastian cinta) Hingga munculah rasa rindu pada Tuhan yang selama ini telah tertutup oleh nafsu duniawinya hingga membuatnya bimbang tentang rasa rindu tersebut.

Bait ke-4

Bait keempat yang juga merupakan reffrain lagu ini merupakan inti yang ingin penulis sampaikan dari keseluruhan isi lagu. Bait ini berisi sebuah doa, antara permohonan ampun dan harapan. (Dengarkanlah permintaan hati yang teraniaya sunyi) Jauh dari lubuk hati yang terdalam dia meminta ampun kepada Tuhan-Nya dan berharap Tuhan bersedia memenuhi permintaan hati atau keinginan hatinya, untuk mengisi ruang hatinya yang selama ini terasa kosong, yang selama ini hanya diisi oleh kesemuan tanpa arti. (Dan berikanlah arti pada hidupku yang terhempas, yang terlepas pelukanmu, bersamamu dan tanpamu aku hilang selalu)

Dia memohon pada Tuhan untuk ditunjukkan jalan yang benar. Jalan yang bisa membawa arti bagi hidupnya yang selama ini tidak jelas arahnya. Dia mengakui selama ini telah tersesat karena telah melupakan, melepaskan dan tidak mengikutsertakan Tuhan dalam hidupnya. Itulah yang membuat dia mengalami banyak kehilangan hal dalam hidupnya. Tanpa Tuhan hidupnya tidak akan berarti apa-apa, karena sejatinya sebagai hamba dia hanyalah makhluk yang lemah

Dari pembacaan heurmenetik tersebut dapat ditemukan alur yang saling berkesinambungan antara bait per bait. Bait pertama menggambarkan seorang hamba yang baru menyadari kesalahannya yang terlalu mengejar keindahan dunia dan telah melupakan kehidupan akhiratnya. Bait kedua menjelaskan bahwa atas kesalahannya tersebut banyak hal yang hilang dalam hidupnya. Bait ketiga melanjutkan akibat dari kesalahannya hingga tidak mampu melihat dan membedakan mana yang benar dan salah. Sehingga apa yang telah diharapkan sejak awal berakhir dengan kekecewaan. Atas permasalahan itu, rasa rindu pada Tuhan yang selama ini tertutup nafsu dunianya mulai muncul. Bait keempat merupakan puncaknya, dia menuangkan apa yang menjadi kerisauan hatinya pada Tuhan lewat doa. Sebuah doa yang berisi penyesalan dan harapan kepada Tuhan untuk memberikan petunjuk dalam hidupnya yang selama ini telah kehilangan arah.

Menyambut Janji (2011)

Judul lagu "Menyambut Janji" merupakan sebuah bentuk ungkapan kemantapan diri untuk meyakini, mempercayai dan mengimani janji Tuhan

sebagai wujud ketundukan dan ketaatan seorang hamba. Janji yang dimaksud disini adalah janji-janji yang disampaikan Tuhan pada para hamba-Nya melalui firman-firman atau dalil-dalil-Nya. Sebagai seorang hamba yang taat dan tunduk manusia harus mengimani janji-janji tersebut.

Bait Ke-1

Bait pertama ini seolah bercerita tentang perjalanan hidup seorang hamba. (Ku menanti sang kekasih, dalam sunyi ku bersuara lirih) dalam perjalanan tersebut dia tengah menantikan kehadiran sosok kekasihnya, yakni Tuhan. Menanti yang dimaksud adalah merindukan. Lantas dia tidak hanya berpangku tangan dalam penantian tersebut, dia juga berusaha mencari di mana sebenarnya kekasihnya (Tuhan) berada. Pencarian tersebut dia manifestasikan dalam bentuk kekhusyukan doa dan atau ibadah. (Yang berganti hanya buih, yang sejati tak akan berdalih) atas pencarian, memperdalam kedekatannya dengan Tuhan lewat kekhusyukan doa dan atau ibadah tersebut, perlahan dia mulai menemukan dan bisa merasakan kehadiran sosok Tuhan. Seiring dengan keyakinannya yang kuat akan adanya Tuhan, semakin yakin pula bahwa apa yang dikatakan oleh Tuhan tidak mungkin pernah ingkar.

Bait Ke-2

Di bait ini mempertegas bahwa pada hakikatnya dia adalah manusia. (Lembaran putih telah terpilih, dan demi cinta) Sebagaimana titah manusia, yakni terlahir dalam keadaan seperti kertas putih yang belum ada coretan-coretan di atasnya. Coretan demi coretan di atas kertas tersebut akan terisi seiring dengan perjalanan hidupnya dalam naungan takdir Tuhan. Untuk itu, dia tidak perlu lagi risau, karena sebenarnya dia hanya perlu berpasrah diri menjalankan takdir Tuhan sembari diiringi usaha dan doa. Karena Tuhan telah

menyiapkan kemudahan bagi hambanya sesuai dengan apa yang telah dijanjikannya.
Bait Ke-3

Atas semua itu, demi nama Tuhan yang maha pengasih dan penyayang serta dengan kemantapan dalam hati, dia bersumpah akan membuang segala keraguan akan keberadaan Tuhan beserta janji-janji-Nya, yang selama ini mengganggu jiwa. (Ku tepiskan semua keraguan jiwa dan ku ganti dengan kepastian hatiku ini) Segala keraguan tersebut telah dan akan dia gantikan dengan keyakinan atau keimanan yang tulus dari dalam hati bahwa Allah itu ada dan janji-janjinya itu nyata. (yang mulai mengerti dan berani tuk menyambut janji) dengan keimanan tersebut, hatinya mulai terbuka dan memahami segala tentang kebesaran dan janji-janji Tuhan. Atas kesadaran tersebut, lantas tidak ada lagi alasan untuk meragukan lagi janji-janji tersebut, karena tidak mungkin Tuhan itu ingkar.

Bait Ke-4

Pengalaman hidup dalam pencarian keyakinan yang telah dia alami, seolah ingin dia ceritakan pada semua orang sebagai pelajaran hidup. Dia seolah berpesan bahwa semua hal tidak akan membuahkan hasil tanpa usaha. (Kisah cinta yang abadi tak kan ada jika tak kau cari) seperti halnya dalam memahami hakikat kehidupan, tentu tidak akan kita temukan apabila kita tidak mau berusaha mencari dan memahaminya. Dan bila tetap tidak mau mencari dan memahami selamanya keraguan akan terus ada dalam hati serta akan merugikan diri sendiri. Karena seumur hidupnya hanya berada pada kebimbangan semata yang justru menyiksa dan merugikan diri sendiri. Begitupun dengan usahanya dalam memperdalam keyakinannya akan sosok Tuhan dan janji-janjinya. (Sering juga

hanya mimpi, yang membuatku bertahan di sini) satu hal lagi yang penting dalam hidup adalah "mimpi". Karena dengan mimpi kita akan berusaha untuk menggapainya. Hal itulah yang dia lakukan selama proses pencarian tersebut, saat hatinya mulai lelah dan goyah, mimpilah yang menguatkannya untuk tetap melanjutkan perjalanan menemukan hakikat hidup yang sebenarnya. Hakikat tentang hubungan hamba dan Tuhannya. Karena di situlah mimpinya, menemukan ketentraman dan kedamaian dalam hidup.

Bait Ke-5

Di bait ini merupakan penegasan kembali dari bait ke-2. (Lingkaran putih telah terpilih, dan demi cinta) kehidupan manusia itu seperti bentuk lingkaran yang berputar vertikal. Terkadang ada di atas, namun tidak jarang juga berada di bawah. Manusia harus bisa bersiap-siap dengan keadaan itu. Namun saat berada dalam salah satu keadaan tersebut, manusia tidak boleh terlalu larut, manusia harus tetap ingat janji Tuhan bahwa hidup itu selalu berputar.

Bila diperhatikan secara keseluruhan, lagu ini memiliki alur yang berkesinambungan antara bait per bait. Bait pertama berisi tentang perjalanan seorang hamba dalam mencari Tuhan serta makna kehidupan. Bait kedua yaitu menggambarkan bahwa dia telah menemukan dan memahami apa yang dicarinya. Bait ketiga atau refrain merupakan wujud kemantapan diri untuk melanjutkan langkahnya pada jalan terang yang telah ditemukannya dan mengimani keberadaan Tuhan sekaligus tentang janji-janji pada hamba-Nya. Bait keempat ingin menunjukkan bahwa perjalanannya sampai dititik tersebut bukan tanpa usaha yang berat. Bait kelima mencoba menegaskan kembali kalimat yang terdapat pada bait

kedua, meskipun berbeda analogi dalam menggambarkan kehidupan namun inti dari kedua bait ini sama.

Unsur Religi yang Terdapat dalam Lagu

Setidaknya, menurut Nasution, ada empat kategori hal yang termasuk dalam unsur religi, sesuai dengan penjelasan pada bab sebelumnya. Empat hal tersebut bila dihubungkan dengan masing-masing kelima lirik lagu Letto adalah sebagai berikut:

Pada lagu Sandaran Hati, secara garis besar lebih banyak berbicara mengenai keyakinan. Untuk lagu Ruang Rindu, lebih banyak bercerita mengenai respons emosional seorang hamba kepada Tuhan. Pada lagu Sebelum Cahaya lebih banyak menjelaskan mengenai eksistensi Tuhan. Sedangkan lagu Permintaan Hati, sama seperti Ruang Rindu yakni lebih banyak memaparkan mengenai respons emosional seorang hamba kepada Tuhan. Dan di lagu Menyambut Janji, lebih banyak menyinggung mengenai unsur adanya sesuatu yang suci.

Pesan Religi pada Lagu

Dari analisa tersebut, peneliti menemukan pesan religi yang dimaksudkan dalam lagu, diantaranya yakni sebagai berikut. Pertama, Menjelaskan Adanya Kekuatan Ghaib di Dunia Ini (Eksistensi Allah). Kedua, menerangkan Keyakinan akan Adanya Kekuatan Ghaib (Allah). Ketiga, memaparkan Respons Emosional Seorang Hamba pada Allah. Keempat, menunjukkan Akan Adanya Sesuatu yang Suci atau Kudus

4.5 Hasil Penelitian

Melalui analisis dengan semiotika Riffaterre akhirnya dapat ditemukan makna pada setiap lagu. Secara garis besar uraian

makna pada setiap lagu adalah sebagai berikut:

Lagu "Sandaran Hati" menjelaskan bahwa sebagai seorang hamba, manusia hendaknya senantiasa bertawakal kepada Allah atau berserah diri kepada-Nya. Karena memang sesungguhnya manusia adalah lemah tanpa pertolongan Allah. Dan Allah adalah zat yang maha penolong.

Lagu "Ruang Rindu" menerangkan bahwa sesungguhnya ibadah merupakan ruang pertemuan bagi seorang hamba yang dilanda rindu kepada sang khaliq atau pencipta. Dengan beribadah kepada-Nya sang hamba bisa melampiaskan rasa rindunya yang menggebu tersebut.

Lagu "Sebelum Cahaya" secara tersirat menerangkan bahwa sesungguhnya Tuhan itu ada, dekat dan akan selalu menemani hambanya, terutama mereka yang mau beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Hal ini digambarkan oleh Letto melalui dialog antara seorang hamba dan Tuhannya.

Lagu "Permintaan Hati" berkisah tentang taffakur seorang hamba yang pada akhirnya menyadari segala kelalaian dan kesalahannya. Dia sadar sebagai seorang manusia, dia seringkali lalai dan kian sering terlenakan oleh keindahan dunia sehingga lupa akan bekal dikehidupan akhirat kelak. Hingga akhirnya dia berdoa dan meminta ampun kepada Allah

Lagu "Menyambut Janji" secara garis besar bercerita mengenai keyakinan seorang hamba bahwa Allah itu ada bersama janji-janji-Nya. Janji yang dimaksud adalah janji yang telah tertuang dalam firman-Nya yang terdapat pada kitab suci Al-Quran. Dan Allah pun tidak akan pernah ingkar dengan janji-Nya tersebut.

Setelah mengetahui makna pada masing-masing lagu maka setiap lirik yang ada pada setiap lagu kemudian

dihubungkan dan dikategorisasikan dengan unsur-unsur religi yang disampaikan Harun Nasution. Dari situ dapat ditarik kesimpulan pesan religi apa saja yang ingin disampaikan Letto.

Pesan religi yang ingin disampaikan Letto pada lagu-lagunya yang dijadikan sebagai objek penelitian ini diantaranya: pertama, menjelaskan adanya kekuatan ghaib di dunia ini (eksistensi Allah), yakni bahwa Allah itu ada dan maha berkuasa atas alam semesta ini. Kedua, menerangkan keyakinan akan adanya kekuatan ghaib (Allah) atau bisa diartikan keimanan seorang hamba akan adanya Allah, sebagai zat yang maha penolong bagi hamba-Nya yang lemah. Ketiga, memaparkan bentuk respons emosional seorang hamba pada Allah, yakni berupa rasa cinta kasih sayang seorang hamba yang dimanifestasikan dalam bentuk ibadah. Keempat, menunjukkan akan adanya sesuatu yang suci atau kudus di dunia ini. Ada kalanya sesuatu yang kudus tersebut bisa berupa ajaran atau tuntunan yang semuanya itu tertuang dalam kitab suci Al-Quran. Suci dan kudus ini juga bisa diartikan suatu kondisi, ruang dan waktu tempat pertemuan antara seorang hamba dan Tuhan (ibadah).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, pada akhirnya dapat disimpulkan dan mampu menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu pesan-pesan religi apa saja yang ada pada lirik lagu Letto yang bertema cinta yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Penemuan ini didasarkan atas beberapa proses. Pertama, dengan menganalisis lagu dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Melalui analisis

dengan semiotika Riffaterre akhirnya dapat ditemukan makna pada setiap lagu. Tahap kedua, setelah mengetahui makna pada masing-masing lagu maka setiap lirik yang ada pada setiap lagu kemudian dihubungkan dan dikategorisasikan dengan unsur-unsur religi yang disampaikan Harun Nasution. Dari situ dapat ditarik kesimpulan pesan religi apa saja yang ingin disampaikan oleh Letto.

Pesan-pesan religi tersebut, diantaranya: pertama adalah pemahaman akan adanya kekuatan ghaib atau mengenai eksistensi Tuhan terhadap alam semesta yang diciptakan, terkhusus terhadap manusia. Kedua tentang keyakinan akan adanya kekuatan ghaib atau yang bisa diartikan keimanan. Ketiga mengenai bentuk respons emosional seorang hamba pada Tuhan yang berupa rasa cinta, kasih, sayang dan kerinduan kepada Tuhannya. Keempat, mengenai pemahaman akan adanya sesuatu yang suci di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. 1998. *Departemen Agama RI. Semarang: PT Karya Toha Putra.*
- Andriansyah, Yahya. 2017. *Makna Kritik Sosial dalam Lirik Lagu: Analisis Heurmeneutika dalam Lagu "Humaniora, Perahu Kota, dan Insan Loba" Karya Innocenti.* Skripsi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anwar, Dessy. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Surabaya: Amelia Surabaya
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Agama.* Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Johan. 2016. *Struktur Pembangun Lirik Lagu dalam Kumpulan "Badai Pasti Berlalu" Chrisye.* Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya STKIP PGRI Banjarmasin.
- Budi, Rayudaswati. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Makassar: Kretakupa Print Makassar.
- Chalim, Abdul. 2017. *Pesan Aqidah dalam Syair Lagu Grup Band Letto (Analisis*

- Semiotik Model Charles Sanders Peirce*). Skripsi S1 Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Craig, Robert T. 1999. *Communication Theory as a Field, Communication Theory*.
- Hayati, Yenni, dkk. 2017. *Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Joko Damono*. Jurnal Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theoris of Human Communication*. California: Wadswort Publishing Company.
- Lutfianto, Andika. 2018. *Representasi Nilai-nilai Dakwah dalam Lirik Lagu Pop (Analisis Semiotika pada Lagu Koes Plus "Andaikan Kau Datang", Payung Teduh "Rahasia", Letto Sebelum Cahaya", Rod Steward "Sailing" dan Yusuf Islam Cat Steven "Father and Son"*. Skripsi S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Merriam, Alan P. 1964. *Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Mooko Awe, 2003. *Iwan Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta: Ombak.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Ratih, Rina. 2017. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sitanala, Athian Rachmat. 2014. *Unsur Religius pada Lirik Lagu Karya Ahmad Dhani: Analisis Semiotika Riffaterre*. Skripsi S1 Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Umay, Nazia Maharani, 2010. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang Press.
- n-tasawuf, diakses pada tanggal 11 Juli 2019, pukul 11:13
- Profil Letto, diakses dari <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Letto>, diakses pada tanggal 04 November 2018 pukul 16:14
- Sayap-sayap Letto, diakses dari <http://the-letto.blogspot.com/2009/02/sayap-sayap-letto.html?m=1>, diakses pada tanggal 17 November 2018 pukul 20:42

Website:

Pengertian Tasawuf, diakses dari <https://dalamislam.com/akhlaq/pengertia>